

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA DI SEKOLAH SATIT PHATNAWITYA YALA THAILAND

Dara Anggun Fransiska Barus¹, Mavianti²

Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara^{1,2}, Indonesia

daraanggun621@gmail.com^{*1}

Corresponding Author: Dara Anggun Fransiska Barus

How to cite this article: Barus, D. A. F. & Mavianti. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Sebagai Upaya Membentuk Karakter Islami Siswa di Sekolah Satit Phatnawitya Yala Thailand".

Jurnal Kependidikan Islam.15, no. 2. (August, 26 2025): 104 – 113.

<https://jurnalfk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/4765>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi pembelajaran Al-Qur'an sebagai upaya membentuk karakter Islami siswa di Sekolah Satit Phatnawitya Yala, Thailand. Pendidikan karakter dipandang sebagai aspek penting dalam pembentukan generasi berkualitas. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pendidikan karakter dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara validitas diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian deskriptif, serta verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah ini mencakup tiga dimensi utama: moral, spiritual, dan intelektual, yang diarahkan untuk membentuk insan kamil (manusia ideal) dengan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Program pendidikan karakter disusun sesuai tingkatan kelas: kelas rendah menekankan ketauhidan, etika, dan kejujuran; kelas menengah pada pengendalian diri, empati, dan toleransi; serta kelas atas pada kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sosial. Guru berperan penting sebagai panutan dan pengarah. Penelitian menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter di Satit Phatnawitya School dapat menjadi solusi atas permasalahan sosial dan moral, serta diharapkan menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya.

Kata kunci : Al-Qur'an, Pendidikan Karakter, Thailand.

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of Qur'anic learning as an effort to shape the Islamic character of students at Satit Phatnawitya School, Yala, Thailand. Character education is seen as a crucial aspect in developing a quality generation. This study focused on the implementation of character education using descriptive qualitative methods. Data were collected through interviews, observation, and documentation, while validity was tested through triangulation of sources, techniques, and time. Analysis was conducted through data reduction, descriptive presentation, and verification of conclusions. The results indicate that character education at this School encompasses three main dimensions: moral, spiritual, and intellectual, aimed at forming an insan kamil (ideal human being) with a balance between this world and the hereafter based on the Qur'an and Hadith. The character education program is structured according to grade level: lower grades emphasize monotheism, ethics, and honesty; middle grades emphasize self-control, empathy, and tolerance; and upper grades emphasize leadership, decision-making, and social responsibility. Teachers play a crucial role as role models and guides. The study concluded that the character education model at Satit Phatnawitya School can be a solution to social and moral problems, and is expected to be a reference for other educational institutions.

Keywords: AL-Qur'an, Character Education, Thailand

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai, sikap, serta pola pikir yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber *Daya* manusia agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis. Dalam konteks sosial, pendidikan berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, berdaya saing, serta memiliki moral dan etika yang baik. Sedangkan dalam konteks individu, pendidikan menjadi jalan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal sehingga dapat berkontribusi bagi keluarga, lingkungan, dan bangsa. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan perlu menjadi prioritas utama dalam setiap upaya pembangunan nasional, karena hanya melalui pendidikan yang baik, suatu bangsa dapat mencapai kemajuan dan kesejahteraan yang berkelanjutan.¹

Pendidikan dipandang sebagai proses sosial yang disengaja untuk memfasilitasi pertumbuhan intelektual, moral, dan keterampilan hidup peserta didik dan sebagai wahana untuk memperkuat solidaritas, meningkatkan kesadaran kritis, dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan.² Dengan Pendidikan yang baik, diharapkan tercipta masyarakat yang cerdas, berkarakter, serta mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas *buDaya* dan moral. Dalam perspektif filsafat pendidikan progresivisme, pengalaman belajar yang bermakna menjadi kunci agar pengetahuan tidak berhenti pada hafalan, melainkan terinternalisasi dalam tindakan.³ Sejalan dengan itu, pendidikan berfungsi ganda: mengembangkan potensi individu dan memperkuat kohesi sosial, sehingga berdampak pada pembangunan manusia dan kualitas demokrasi.⁴ Dalam bidang pendidikan saat ini banyak argumen yang menyatakan bahwa praktik pendidikan dan pembelajaran kurang optimal dalam pengembangan kepribadian. Pendidikan yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu tujuan utama pencapaian hasil kerja guru itu sendiri. Pendidikan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, melalui pendidikan tingkah laku manusia dapat berubah dan berkembang dari satu masa kemasa selanjutnya.⁵ Pada umumnya pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi individual. Dalam fungsi sosialnya, pendidikan bertugas menolong setiap individu agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berkualitas, handal dan mampu yaitu dengan mengajarkan sejumlah ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.⁶

Sekolah Satit Phatnawitya (atau sering disebut **Pattani Witthayalai School**) adalah salah satu sekolah negeri (public school) terbesar dan tertua di wilayah Thailand Selatan. Terletak di Yala, sebuah provinsi dengan populasi mayoritas Muslim Melayu, sekolah ini memiliki peran ganda yang unik: sebagai institusi pendidikan di bawah sistem pemerintah Thailand dan sebagai pusat pembinaan identitas keagamaan dan budaya bagi masyarakat setempat. Dalam konteks sosial-politik Thailand Selatan yang kompleks, pendidikan Islam tidak hanya menjadi kebutuhan spiritual tetapi juga upaya untuk melestarikan identitas budaya Melayu-Islam. Pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran Al-Qur'an menjadi sangat strategis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia, moderat, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Studi tentang implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Namun, konteks

¹ Moh Andrik Robil Alamsyah and Dian Kusuma Wardani, "The Influence Values of Aswaja in IPNU-IPPNU Youth to Morality Character (Case Study: Seren Jatipandak Village Sambeng District Lamongan District)," *Multidiscipline International Conference* 1, no. 1 (December 2021): 1.

² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

³ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938).

⁴ U.N.E.S.C.O., *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* (Paris: UNESCO Publishing, 2015).

⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

⁶ Mudjia Rahardjo, *Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif, Materi Kuliah Metodologi Penelitian* (Malang: Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010).

lokasi, situasi sosio-politik, dan model pendidikan yang unik di Satit Phatnawitya School menyediakan ruang yang sangat subur untuk menemukan *novelty* (kebaruan) dan *research gap* (celah penelitian) yang signifikan. Penelitian ini menawarkan studi kasus yang langka dan khas tentang pendidikan Islam di jantung wilayah minoritas Muslim Thailand yang mengalami dinamika konflik. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi model referensi untuk daerah lain dengan konteks serupa (minoritas Muslim dalam negara non-Muslim). *Research gap* terletak pada konteks geografis-politik yang unik dan fokus pada outcome karakter dalam model sekolah hybrid. Kebaruannya terletak pada kontribusi model untuk wilayah konflik, fokus pada nilai perdamaian dan moderasi, serta pendekatan metodologis yang komprehensif dengan melibatkan multi-stakeholder. Penelitian ini bukan sekadar menambah jumlah literatur, tetapi memberikan perspektif baru yang berharga dari lapangan yang belum banyak terjamah.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama sendiri termaktub juga dalam aturan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Agama Islam yang secara langsung menjadi landasan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Peraturan diatas memberikan legalitas formal bagi lembaga pendidikan sesuai agama masing-masing orang.⁷ Dan terdapat pada pasal 12 No. 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Landasan hukum dalam pelaksanaan atau penerapan pendidikan karakter antara lain Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan bab 1 pasal 1.⁸ Pembelajaran al-Qur'an merupakan salah satu Pendidikan agama sangat penting, sehingga belajar al-Qur'an menjadi suatu kewajiban dan harus ada dalam setiap dunia pendidikan umat Islam. Rencana Strategis (Renstra)⁹ dari Kemetrian Pendidikan Nasional yang sekarang berubah nama menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari tingkat pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia.¹⁰

Pendidikan karakter meliputi banyak hubungan terhadap pembentukan dan perubahan seseorang dan meliputi pendidikan di rumah atau keluarga, sekolah, dan meliputi partisipasi individu dalam jaringan sosial masyarakat. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya.¹¹ Jadi pendidikan karakter erat kaitanya dengan kebiasaan yang terus menerus diupayakan untuk dipraktikan dalam kegiatan sehari-hari, yang akhirnya dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran melibatkan berbagai komponen pembelajaran baik strategi, materi maupun sistem evaluasi. Perencanaan yang matang juga diperlukan agar pendidikan karakter dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Dalam konteks ini perlu diadakan penelitian.

Berdasarkan observasi awal peneliti di Sekolah Satit Phatnawitya Yala, Sekolah Satit Phatnawitya Yala adalah sebuah sekolah di Thailand yang dikenal karena fokusnya pada pendidikan agama Islam, pelajaran akademik, dan pengembangan minat dan keterampilan siswa. Sekolah ini menekankan tiga aspek pembelajaran utama: pelajaran pendidikan agama Islam, pelajaran akademik, dan pengembangan minat serta keterampilan siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sekolah ini melatih siswa untuk rutin membaca Al-Qur'an.

⁷ Permenag No. 13 Tahun 2014, "Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam," accessed August 27, 2025, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130849/peraturan-menag-no-13-tahun-2014>.

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan," Jakarta: Kemendiknas, 2008.

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010–2014* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

¹⁰ Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Accessed August 27, 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

¹¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan sumber data alami untuk mendeskripsikan peristiwa secara mendalam, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bermula dengan menggunakan metode kualitatif, dengan cara mengetahui apa, bagaimana, dan mengapa dari peristiwa yang terjadi.¹² Penelitian ini digunakan untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Satit Phatnawitya *School*. Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti datang ke Satit Phatnawitya *School* secara langsung untuk mengambil data sekaligus melaksanakan magang selama 1 bulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder.¹³ Data yang didapat, merupakan data asli dari hasil wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Kepala Bagian Kurikulum dan juga Guru Kelas yang berada di sekolah tersebut.¹⁴ Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi).¹⁵ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif oleh *Milles dan Hubberman* : Pengumpulan Data, Reduksi Data, dan Verifikasi Penarikan Kesimpulan. Dalam teknik uji data penelitian kualitatif ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan penekunan dalam penelitian, deskripsi data, dengan obyek tertentu, dan analisis data.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh di lapangan adalah hasil penemuan peneliti sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan untuk mencari informasi mengenai fakta dan kenyataan di lapangan. Hasil temuan tersebut didapat melalui observasi, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti akan menyampaikan semua informasi sesuai dengan situasi yang ada di Sekolah Satit Phatnawitya. Satit Phatnawitya *School* merupakan lembaga pendidikan islam bertaraf Internasional yang didirikan oleh Hajihama Wae pada tanggal 27 Mei 1961 dengan nama Natotul-ulum Yala *School*. Satit Phatnawitya *School* terletak di Jalan 52 Road, Pang Muang 2 M. Tamboon Sateng, Provinsi Yala, Thailand Selatan yang terletak di lokasi strategis Kota Yala dengan dikelilingi oleh kantor-kantor pemerintahan, seperti Kantor Distrik Mueang Yala, Balai Provinsi Yala, dan Pengadilan Provinsi Yala. Diketahui bahwa Satit Phatnawitya *School* menerapkan sistem *Full Day School* yang berlangsung dari pukul 08.00 pagi hingga 16.55 sore. Waktu siswa untuk berada di sekolah lebih panjang daripada sekolah yang tidak menerapkan sistem *Full Day School*. Satit Phatnawitya *School* hanya buka dari hari senin sampai jum'at, sehingga sabtu dan minggu libur. Satit Phatnawitya *School* memprioritaskan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan kehidupan siswa di sekolah. Sekolah ini percaya bahwa membangun karakter siswa sejak usia dini akan berdampak pada perilaku positif mereka di masa depan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun global. Pendekatan yang digunakan berlandaskan nilai-nilai universal dan ajaran Islam, yang bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif di masyarakat. Nilai-nilai Islami ini dipadukan dengan prinsip pendidikan modern untuk menciptakan harmoni antara perkembangan moral, spiritual, dan intelektual

¹² M Anggito and J Setiawan, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2019).

¹³ Elisabeth and R. Saragih, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020); M. Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018).

¹⁴ Elisabeth and Saragih, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

¹⁵ Sugiyono, . . *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

¹⁶ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).

siswa.¹⁷ Direktur Sekolah menegaskan, "Satit *School* mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Nilai-nilai Islam kami jadikan pedoman melalui pembacaan Al-Qur'an untuk mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan karakter utama di Satit *School* mencakup nilai-nilai seperti¹⁸: Ketakwaan Kepada Tuhan; Tanggung Jawab; Kerja Sama; Toleransi; Sopan Santun dan Adab; Empati; Disiplin dan Ketekunan; Kejujuran; Kemandirian. Semua nilai ini berakar pada ajaran Islam yang kami integrasikan dalam pembelajaran sehari-hari." Dalam wawancara dengan Direktur Sekolah, dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari proses pembelajaran di sekolah ini. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berbasis pada nilai-nilai universal tetapi juga diperkaya dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan permasalahan yang kerap terjadi di Indonesia, bagian kurikulum menekankan bahwa pendidikan karakter di Satit *School* dirancang berdasarkan tahapan perkembangan siswa dan di setiap tingkat kelas memiliki fokus utamanya. "Kami membagi penerapan pendidikan karakter menjadi tiga klasifikasi utama berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas 1-3 untuk pembentukan karakter dasar, kelas 4-5 untuk pengembangan karakter interpersonal, dan kelas 6 untuk kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini bertujuan agar setiap tahap pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai karakter sesuai kebutuhan usia dan perkembangan siswa." Dalam wawancara dengan Direktur Sekolah Satit *School*, dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari proses pembelajaran di sekolah ini. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berbasis pada nilai-nilai universal tetapi juga diperkaya dengan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian juga diperoleh melalui metode dokumentasi yang bersumber dari berbagai teks tertulis maupun dalam bentuk soft copy, seperti buku, *e-book*, artikel, majalah, surat kabar, dan jurnal. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi yang relevan melalui arsip dokumen yang dimiliki Sekolah Satit Phatnawitya Yala, antara lain berupa sejarah sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, serta berbagai formulir yang mendukung. Selain itu, metode yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis melalui kunjungan ke lokasi penelitian. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi baik secara langsung dari objek yang diamati maupun secara tidak langsung melalui kondisi yang berkaitan dengan objek tersebut.¹⁹

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Kokurikuler di Satit Phatnawitya School

Kegiatan kokurikuler di Satit Phatnawitya *School* dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai aktivitas yang mendukung pembelajaran formal. Direktur Sekolah: "Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter secara holistik". Sebagai sekolah negeri dengan mayoritas siswa Muslim di Thailand Selatan, Satit Phatnawitya School memahami bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan dalam kelas secara teoritis. Kegiatan kokurikuler—kegiatan di luar jam pelajaran kurikulum inti yang masih menjadi bagian dari program sekolah—menjadi media praktik dan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan, khususnya nilai-nilai Islami dan kebangsaan Thailand. Salah satu kegiatan utama yang diadakan adalah kegiatan keagamaan, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam nilai-nilai ketakwaan kepada Tuhan sebagai kunci terhindarnya dari perilaku menyimpang dan hal-hal yang buruk dilakukan. Beberapa kegiatan utama yang dilakukan antara lain²⁰:

1. Program Keagamaan di Satit Phatnawitya School

- a. Salat Dhuha Rutin : Shalat Dhuha dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, di aula sekolah atau masjid kecil yang ada di lingkungan sekolah. Seluruh siswa dari tingkat kelas

¹⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

¹⁸ Abdul B.P. Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Al-urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 5.

¹⁹ Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice* (San Francisco: Harper & Row, 1988).

²⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

1 hingga kelas 6 diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini. Sebelum shalat dimulai, guru memberikan pengantar singkat berupa kisah-kisah nabi atau pesan moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta melatih mereka untuk memulai hari dengan niat yang baik. Filosofinya adalah bahwa rutinitas ini menanamkan nilai ketakwaan dan membangun kedisiplinan spiritual sejak dini.

- b. Hafalan Al-Qur'an dan Asmaul Husna : Kegiatan hafalan ini dilakukan setiap pagi setelah shalat Dhuha senin-jum'at, dipandu oleh guru agama yang membimbing siswa secara kelompok berdasarkan tingkat hafalan mereka. Guru menggunakan metode talaqqi, di mana siswa mendengarkan bacaan dari guru, lalu mengulangi secara bergantian. Selain meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an, kegiatan ini menanamkan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Filosofinya adalah bahwa Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam membentuk akhlak mulia.
- c. Peringatan Hari Besar Islam : Setiap tahun, sekolah menyelenggarakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriah. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam berbagai acara, seperti lomba kaligrafi, ceramah, dan pawai. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mencintai sejarah Islam dan menghormati nilai-nilai keagamaan. Selain itu, siswa juga belajar untuk bekerja sama dan menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan teman dan guru selama acara berlangsung.

2. Kurikulum Terstruktur dan Berjenjang:

Muatan Kurikulum Inti memuat pembelajaran Al-Qur'an bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler, tetapi merupakan bagian dari kurikulum inti sekolah, khususnya untuk siswa Muslim. Mata pelajaran Agama Islam diberikan porsi waktu yang signifikan.²¹ Tahapan Pembelajaran: (a) Tingkat Dasar (*Prathom*): Fokus pada pengenalan huruf Hijaiyah (IQRO'), tajwid dasar, dan menghafal surah-surah pendek (Juz 'Ammah). Penekanan pada nilai-nilai sederhana seperti kejujuran, disiplin, dan cinta kepada Allah. (b) Tingkat Menengah (*Mattayom*): Pembelajaran lebih mendalam pada ilmu tajwid, tahsin (memperindah bacaan), dan mulai menghafal juz tertentu (seperti Juz 30 secara lengkap). Siswa juga dikenalkan dengan terjemahan dan tafsir ringkas untuk memahami makna.²²

3. Metode Pembelajaran yang Variatif:

- a. Metode Langsung (*Talaqqi*): Guru membacakan ayat secara langsung dan siswa menirukan. Metode ini efektif untuk melatih ketepatan makhraj dan sifat huruf.
- b. Metode *Drill* dan Repetisi: Pengulangan bacaan dan hafalan secara konsisten untuk memantapkan hafalan dan kelancaran.
- c. Metode *Peer Tutoring*: Siswa yang lebih pandai membimbing teman sebayanya yang masih mengalami kesulitan, menumbuhkan nilai solidaritas dan tanggung jawab.
- d. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan audio murottal, aplikasi tahsin, dan video pembelajaran untuk membuat proses belajar lebih menarik.

4. Kegiatan Pendukung (Ekstrakurikuler dan Budaya Sekolah)

- a. Program Tahfiz: Kelas khusus bagi siswa yang memiliki minat dan bakat lebih dalam menghafal Al-Qur'an, dengan target hafalan tertentu.

²¹ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983).

²² Asqolani, "Implementasi Kurikulum Cambridge di MI Mumtaza Pondok Cabe Pamulang Tangerang Selatan" (Undergraduate, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33668>.

- b. Pesantren Kilat (*Daurah*): Diadakan pada bulan Ramadhan atau liburan sekolah, berisi intensifikasi pembelajaran Al-Qur'an, ceramah keagamaan, dan kegiatan ibadah.
- c. Perlombaan (*Musabaqah*): Mengadakan kompetisi tilawah, tahfiz, dan kaligrafi Al-Qur'an (*khat*) baik di tingkat internal sekolah maupun mewakili sekolah di kompetisi regional. Ini memacu semangat siswa untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Pembentukan Karakter Islami melalui Pembelajaran Al-Qur'an

Proses pembelajaran Al-Qur'an dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami yang terinternalisasi dalam diri siswa. Kebiasaan membaca Al-Qur'an (juz 30) sebelum pembelajaran dimulai telah diterapkan kepada seluruh kelas mulai tahun 1 hingga 6. Praktik ini membantu membentuk karakter Islami siswa, sekaligus menumbuhkan disiplin waktu. Siswa juga antusias karena surah yang dibacakan sering mereka dengar dan tidak asing bagi mereka. Pembentukan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Karakter Islami mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah SWT.²³

1. Pembiasaan Nilai Ibadah dan Spiritual (*Religious Values*)

Kedisiplinan; Jadwal pembelajaran dan hafalan yang rutin melatih kedisiplinan dan manajemen waktu. **Ketekunan:** Menghafal dan memperbaiki bacaan membutuhkan usaha dan kesabaran, melatih siswa untuk tidak mudah menyerah. **Keikhlasan:** Siswa diajarkan bahwa belajar Al-Qur'an adalah ibadah, sehingga motivasinya adalah untuk mencari ridha Allah, bukan hanya nilai atau pujian.

2. Internalisasi Nilai Akhlak dan Moral (*Moral Values*)

Kejujuran (*Al-Shidq*); nilai ini ditanamkan melalui larangan mencontek saat ujian hafalan atau tilawah. **Tanggung Jawab (*Al-Mas'uliyah*);** siswa bertanggung jawab atas hafalan dan tugas yang diberikan guru. Hormat dan Santun (*Al-Tawadhu'*); Bbdaya menghormati guru (ustadz/ustadzah) dan menyayangi sesama teman adalah cerminan dari adab-adab dalam mempelajari Al-Qur'an. **Kebersihan dan Kerapian (*An-Nazhafah*);** sebelum memegang mushaf, siswa diajarkan untuk menyucikan diri (*berwudhu*). Ini melatih kecintaan pada kebersihan fisik dan spiritual.

3. Penguatan Identitas dan Moderasi Beragama (*Moderation*)

Pemahaman yang utuh; dengan mempelajari terjemahan, siswa memahami pesan universal Al-Qur'an tentang perdamaian, toleransi, dan keadilan. Hal ini sangat krusial untuk mencegah radikalisme dan mempromosikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Identitas yang bangga; di lingkungan minoritas nasional, penguasaan Al-Qur'an memperkuat identitas keislaman siswa tanpa mengurangi kewajiban mereka sebagai warga negara Thailand yang baik. Mereka belajar untuk menjadi Muslim yang taat dan warga negara yang patriotik.

PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karkater di Satit Phatnawitya *School* secara holistik telah mencerminkan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pembentukan generasi Islami. Dengan misi utama membangun kesadaran spiritual dan moral siswa, program-program pendidikan di sekolah ini dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara mendalam melalui berbagai pendekatan yang

²³ Muhammad Fathurrohman Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga pendidikan Islam Secara Holistik* (Yogyakarta: Teras, 2012).

melibatkan aspek intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.²⁴ Pada kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai karakter seperti pengendalian diri, empati, dan tanggung jawab sosial diintegrasikan dalam metode pembelajaran yang variatif dan adaptif terhadap kebutuhan setiap tingkat kelas. Di tingkat kelas 3, pendekatan seperti metode cerita dan role play digunakan untuk menanamkan nilai ketauhidan, adab, dan kejujuran.²⁵ Di kelas 5, metode diskusi terarah dan studi kasus diterapkan untuk melatih siswa dalam pengendalian emosi dan pengambilan keputusan yang bijak. Di kelas 6, pembelajaran lebih difokuskan pada pembentukan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sosial, sebagai persiapan untuk menjadi panutan bagi adik-adik kelas mereka.²⁶

Melalui kegiatan kokurikuler, seperti shalat dhuha rutin, hafalan Al-Qur'an, bakti sosial, dan program bahasa Inggris, sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat materi pembelajaran di kelas tetapi juga membangun hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan masyarakat. Misalnya, dalam kegiatan bakti sosial yang diikuti oleh siswa kelas 5, mereka tidak hanya belajar untuk berbagi tetapi juga memahami pentingnya empati dan tanggung jawab sosial. Pada ranah ekstrakurikuler, siswa didorong untuk mengembangkan minat dan bakat mereka melalui berbagai program seperti seni dan olahraga. Aktivitas ini menjadi wadah penting dalam membentuk kerja sama, disiplin, dan kepemimpinan. Sebagai contoh, kegiatan ekstrakurikuler sepak bola menekankan nilai kerja sama dalam kelompok, keberanian mengambil tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui berbagai tantangan lapangan. Implementasi pendidikan karakter di Satit Phatnawitya School menunjukkan relevansi yang signifikan dalam menjawab tantangan sosial yang sering dihadapi masyarakat modern, seperti perilaku bullying, gangsterisme, dan penyimpangan sosial seperti LGBT. Pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya berfokus pada nilai-nilai agama dan moral, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan pengendalian diri yang baik, sesuai dengan tahapan perkembangan siswa di setiap tingkat usia.²⁷

Satit Phatnawitya School, merupakan sekolah yang menerapkan *Full Day School*, siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, yang mana ini merupakan hal yang positif dalam pembentukan karakter siswa. Selain teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menekankan peran Superego dalam mengendalikan dorongan Id. Pendidikan karakter di Satit Phatnawitya School juga dapat diperkuat diperkuat melalui beberapa teori lainnya. Pertama, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menjelaskan bahwa perkembangan moral siswa terjadi secara bertahap, mulai dari tingkat pra-konvensional hingga pasca-konvensional, sehingga internalisasi nilai agama dan moral melalui pembiasaan ibadah dapat membantu siswa mencapai kesadaran moral yang lebih tinggi.¹³ Kedua, teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan, di mana guru berperan sebagai teladan dalam membentuk perilaku religius dan sosial siswa.¹⁴ Ketiga, teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner yang melihat bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga intrapersonal, interpersonal, dan spiritual, sehingga pendidikan karakter berbasis nilai agama dapat mengembangkan kecerdasan moral dan spiritual siswa.¹⁵

Lebih jauh, implementasi pendidikan karakter di Satit School juga sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, yang menekankan pentingnya memberikan pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan usia. Dalam sunnah Rasulullah, pendidikan anak dapat disesuaikan dengan tiga tahapan utama: usia 7-9 tahun penekanan lebih kepada pembentukan personal usia 10-12 tahun sebagai fase intrapersonal dan usia 12-14 tahun ke atas sebagai fase tanggung jawab sosial. Satit

²⁴ Kurnia Dewi Febriana, "Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 21001:2018 Dalam Menunjang Pelaksanaan Cambridge International Primary Program (CIPP) Di SD Muhammadiyah 4 Surabaya" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), <http://digilib.uinsa.ac.id/54431/>.

²⁵ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis* (Bandung: Interes Media, 2014).

²⁶ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938).

²⁷ Moh Miftahul Arifin, "Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik" (Thesis, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2012).

Phatnawitya *School* menerapkan prinsip ini dengan pendekatan yang terstruktur, di mana nilai-nilai seperti adab dan sopan santun ditanamkan pada tingkat kelas rendah, sementara nilai kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan pengambilan keputusan difokuskan pada tingkat kelas tinggi. Secara keseluruhan, pendidikan karakter yang diterapkan di Satit *School* tidak hanya relevan tetapi juga sangat strategis dalam menjawab tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa. Dengan pendekatan berbasis nilai agama, moral, dan teori perkembangan kepribadian, sekolah ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa menjadi individu yang bermoral, berempati, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Satit Phatnawitya *School* secara sistematis dan menyeluruh menerapkan pendidikan karakter pada siswa melalui pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi berbagai nilai yang relevan untuk membentuk kepribadian.

1. Pendidikan Karakter melalui membaca Al-Qur'an, diterapkan di Satit Phatnawitya *School*, dengan cara mengadakan ekstrakurikuler dengan membaca Al-Qur'an dan mengetahui artinya, pembentukan karakter ini diterapkan agar para siswa lebih paham tentang beremoati, jujur dan bermoral.
2. Pendidikan Karakter dalam Intrakurikuler: Dalam kegiatan intrakurikuler, pendidikan karakter diterapkan melalui metode pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di setiap tingkat kelas. Di kelas
3. pendekatan seperti metode cerita dan permainan peran digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti ketauhidan, kejujuran, dan tanggung jawab diri. Di kelas 5, metode seperti diskusi terarah dan simulasi situasi lebih difokuskan untuk mengembangkan kemampuan pengendalian diri, empati, dan toleransi. Sementara itu, di kelas 6, pembelajaran diarahkan untuk melatih kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Setiap tingkatan juga memiliki aturan dan hukuman yang mendidik, menyesuaikan perkembangan psikologis siswa. Relevansi Pendidikan Karakter yang diajarkan di Satit Phatnawitya *School* ini dapat menjawab terhadap permasalahan sosial: seperti bullying, gangsterisme, kurangnya sopan santun dan perilaku menyimpang. Melalui pendekatan berbasis Islam yang dikombinasikan dengan metode pembelajaran modern, siswa dididik untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Implementasi pembelajaran Al-Qur'an di Satit Phatnawitya Yala merupakan sebuah model yang sukses dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan umum di Thailand Selatan. Melalui kurikulum terstruktur, metode yang variatif, dan kegiatan pendukung, sekolah tidak hanya mentransfer ilmu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi lebih jauh lagi, menanamkan nilai-nilai karakter Islami yang fundamental seperti disiplin, jujur, sabar, bertanggung jawab, dan toleran. Proses ini membentuk pribadi siswa yang utuh: cerdas secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan luhur secara moral. Upaya ini tidak hanya penting untuk pembangunan individu tetapi juga strategis untuk menciptakan perdamaian dan harmoni sosial di wilayah Thailand Selatan, dengan mencetak generasi muda yang berpengetahuan dan berakhlak Qur'ani.

REFERENSI

- Alamsyah, Moh Andrik Robil, and Dian Kusuma Wardani. "The Influence Values of Aswaja in IPNU-IPPNU Youth to Morality Character (Case Study: Seren Jatipandak Village Sambeng District Lamongan District)." *Multidiscipline International Conference* 1, no. 1 (December 2021): 1.
- Anggito, M, and J Setiawan. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2019.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Arifin, Moh Miftahul. "Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." Thesis, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2012.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Asqolani. "Implementasi Kurikulum Cambridge di MI Mumtaza Pondok Cabe Pamulang Tangerang Selatan." Undergraduate, UIN Syarif Hidayatullah, 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33668>.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Depdiknas, Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Elisabeth, and R. Saragih. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Febriana, Kurnia Dewi. "Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 21001:2018 Dalam Menunjang Pelaksanaan Cambridge International Primary Program (CIPP) Di SD Muhammadiyah 4 Surabaya." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. <http://digilib.uinsa.ac.id/54431/>.
- Fitrah, M. and Luthfiyah. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 1983.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row, 1988.
- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media, 2014.
- . *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan." Jakarta: Kemendiknas, 2008.
- . *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010–2014*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Permenag No. 13 Tahun 2014. "Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam." Accessed August 27, 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130849/peraturan-menag-no-13-tahun-2014>.
- Rahardjo, Mudjia. *Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif, Materi Kuliah Metodologi Penelitian*. Malang: Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.
- Rahman, Abdul B.P., Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Jurnal Al-urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 5.
- Sugiyono. . . *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga pendidikan Islam Secara Holistik*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Accessed August 27, 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- U.N.E.S.C.O. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing, 2015.